

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN TEKNIK PENGELASAN

THE INFLUENCE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL OF *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) ON THE ACADEMIC ACHIEVEMENT IN THE SUBJECT OF WELDING

Oleh: Wahyu Nur Musyafa dan Riswan Dwi Djatmiko, Prodi Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, email: wahyunurmusyafa@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) peningkatan prestasi belajar siswa setelah diberikan model pembelajaran TGT, dan (2) perbedaan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Teknik Pengelasan melalui model pembelajaran kooperatif TGT. Penelitian ini merupakan penelitian Eksperimental-Kuasi. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X Teknik Pengelasan SMK Negeri 3 Purbalingga sebanyak 66 orang. Pengumpulan data menggunakan tes tertulis. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, persentase dan kriteria beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) meningkatkan prestasi belajar siswa setelah diberikan model TGT sebesar 30%; dan (2) perbedaan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Teknik Pengelasan melalui model pembelajaran kooperatif TGT sebesar 12%.

Kata Kunci: *Teams Games Tournament (TGT), Prestasi Belajar Teknik Pengelasan*

Abstract

This study aimed to find out: (1) the improvement of students' academic achievement after being given the TGT learning model, and (2) the difference of students' achievement in the subject of Welding through TGT cooperative learning model. This is a quasi-experimental study. The research population is all of the 66 students in the 10th grade of Welding Department SMK Negeri 3 Purbalingga. Data were collected using written tests. Data were analyzed using quantitative descriptive analysis, percentage, and different criteria. The results of the study indicate that: (1) the students' academic achievement improved by 30% after being given the TGT model; and (2) differences in students' achievement in the subjects of Welding through TGT cooperative learning model is 12%.

Keywords: *teams games tournament, TGT, Welding, Academic achievement*

PENDAHULUAN

Pendidik menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 adalah profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Oleh karena proses belajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan peran aktif antara pendidik dan peserta didik maka dari itu dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang mampu memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi dan mampu memudahkan

peserta didik dalam menerima dan memahami materi yang diberikan sehingga prestasi peserta didik dapat meningkat.

Pada proses pembelajaran pendidik dalam menyampaikan materi kurang memperhatikan metode yang digunakan pendidik hanya menyampaikan materi yang sesuai dengan silabus, hal itu didapatkan ketika peneliti melakukan wawancara dengan pendidik. Pendidik mengungkapkan bahwa proses pembelajaran teori diberikan hanya 1-2 kali pertemuan ketika menjelang mid semester sehingga proses belajar mengajar berjalan kurang efektif. Metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Purbalingga masih menggunakan metode konvensional dan demonstrasi, sehingga siswa bersifat pasif dalam

pembelajaran karena guru yang lebih banyak berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Mata pelajaran teknik pengelasan merupakan salah satu mata pelajaran unggulan di SMK Negeri 3 Purbalingga. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di SMK Negeri 3 Purbalingga diketahui bahwa banyak siswa yang mengantuk, mengobrol sendiri dan melakukan aktifitas lain selama proses pembelajaran teknik pengelasan berlangsung. Hal itu tentunya dapat berdampak secara langsung pada hasil ulangan umum mata pelajaran tersebut dimana masih terdapat siswa yang belum tuntas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 70. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar siswa yang belum tuntas KKM pada ulangan umum teori produktif dengan persentase 17% pada kelas TL 1 dan 12% pada kelas TL 2.

Berkaitan dengan masalah diatas untuk mengatasi kebosanan peserta didik dalam belajar dan meningkatkan prestasi dalam proses belajar mengajar, maka peneliti ingin menerapkan model pembelajaran TGT. TGT dalam model ini kelas terbagi dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3 sampai dengan 5 siswa yang berbeda-beda tingkat kemampuannya, kemudian siswa akan bekerjasama dan berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecilnya dalam memecahkan permasalahan yang diberikan. Selain itu siswa juga dituntut untuk bertanding dengan kelompok lain untuk mendapatkan skor bagi *team*-nya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuril Milati (2009) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahmah Jabung Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada siswa kelas V MI Ar-Rahmah Jabung Malang pada sub pokok bangun datar trapesium. Hal ini menunjukkan 97.14% siswa berhasil mempelajari bangun datar trapesium pada mata pelajaran matematika dan terjadi peningkatan prestasi belajar siswa.

Model pembelajaran TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Penelitian dilakukan di kelas X SMK Negeri 3 Purbalingga tahun ajaran 2013/2014. penggunaan model pembelajaran kooperatif TGT diupayakan untuk mengoptimalkan prestasi belajar dalam teknik pengelasan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) peningkatan prestasi belajar siswa setelah diberikan model pembelajaran TGT, dan (2) perbedaan prestasi belajar siswa antara kelompok *eksperimen* dengan kelompok *control* pada Mata Pelajaran Teknik Pengelasan SMK Negeri 3 Purbalingga melalui model pembelajaran kooperatif TGT.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk eksperimental-kuasi dengan desain *nonequivalent control group design*. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono 2009: 72).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan Mei 2014 sampai selesai Tahun Ajaran 2013/2014. Lokasi penelitian berada di SMK Negeri 3 Purbalingga.

Target/Subjek Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X di SMK Negeri 3 Purbalingga tahun pelajaran 2013/2014, dengan jumlah siswa sebanyak 66 siswa yang dibagi kedalam dua kelas.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan Tes. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu tes kemampuan awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diterapkan metode TGT dan tes kemampuan akhir. Tes kemampuan akhir dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diterapkan metode TGT.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, persentase dan kriteria beda.

HASIL PENELITIAN

Peningkatan Prestasi Belajar

Kelompok Kontrol

Peningkatan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran teknik pengelasan dapat diketahui dengan melihat kondisi kelompok kontrol pada saat hasil belajar awal (*pretest*) dan hasil belajar akhir (*posttest*). Adapun deskripsi peningkatan hasil belajar awal (*posttest*) dan hasil belajar akhir (*posttest*) pada kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Kelompok Kontrol Mata Pelajaran Teknik Pengelasan.

Kelompok kontrol	N	Mean	Median	Mode	Standar Deviasi
<i>pretest</i>	33	52,93	53	53	10,34
<i>posttes</i>	33	71,33	70	70	8,25

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol terjadi peningkatan sebesar 18, 3948% dari rata-rata hasil belajar *pretest* ke *posttest* yaitu 52,9393 menjadi 71,3333. Berdasarkan hasil diatas dapat

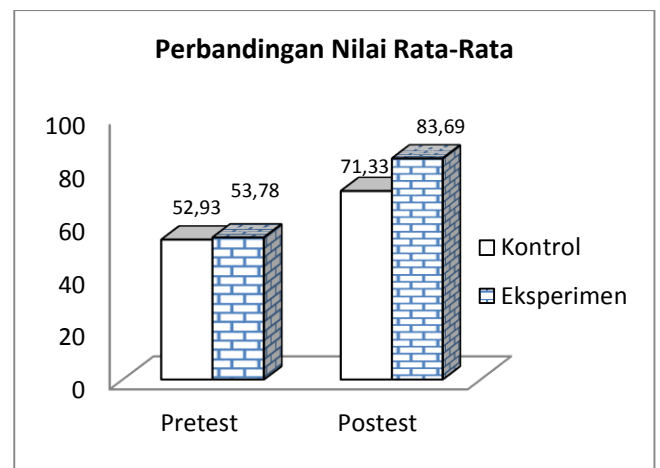
diketahui peningkatan prestasi belajar dari nilai rata-rata hasil belajar *pretest* ke *posttest* pada kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen	N	Mean	Median	Mode	Standar Deviasi
<i>pretest</i>	33	53,78	57	63	11,39
<i>posttes</i>	33	83,69	83	83	7,47

Pada kelompok eksperimen diperoleh data mean sebesar 83,6969, median 83, mode 83, dan standar deviasi pada kelompok eksperimen sebesar 7,4728. Sedangkan nilai minimum untuk kelompok eksperimen yaitu 70 dan nilai maksimum kelompok eksperimen 100.

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui perbandingan nilai rata-rata hasil belajar *pretest* dan *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Nilai Rata-Rata Prestasi Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

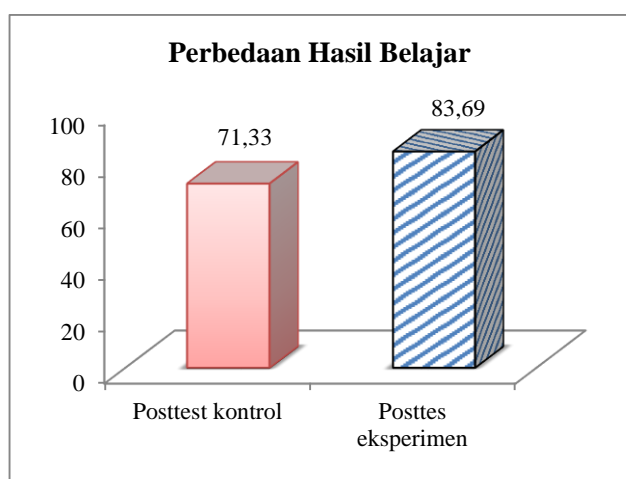
Perbedaan Prestasi Belajar

Perbedaan prestasi belajar siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam mata pelajaran teknik pengelasan dapat dilihat pada perbedaan selisih rata-rata dari

posttest kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dan *posttest* kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan metode pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT). Perbedaan hasil belajar siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 3, dan ilustrasinya ditampilkan dalam Gambar 2.

Tabel 3. Perbedaan Hasil Belajar

Perbedaan Hasil Belajar	N	Mean	Selisih Mean
<i>Posttest</i> kontrol	33	71,33	12,36
<i>Posttes</i> eksperimen	33	83,69	



Gambar 2. Perbedaan Hasil Belajar

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan prestasi belajar lebih besar yaitu 29,9091% dibandingkan kelompok kontrol yang hanya 18,3948%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ada peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran teknik pengelasan pada siswa SMK Negeri 3 Purbalingga melalui metode pembelajaran Kooperatif TGT. Artinya, ada pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran Kooperatif TGT dengan prestasi belajar siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian sebelumnya diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan metode pembelajaran Kooperatif TGT terhadap prestasi belajar siswa. Menurut Isjoni (2013: 130-134) pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keinginan kelas, prestasi yang dipertahankan dan prestasi aktual. Prestasi aktual seperti yang disebutkan sebelumnya, pengukuran prestasi aktual ini mengindikasikan bahwa peserta menunjukkan secara signifikan pada ujian dengan sistem belajar kooperatif dibanding dengan belajar pasif. Pengaruh TGT secara konsisten terlihat positif dalam semua mata pelajaran, metode ini terbukti positif diterapkan pada siswa-siswa yang lebih tua dan lebih muda, dan para siswa di sekolah-sekolah dengan tipe yang berbeda (Slavin, 2005: 45-46)

Berdasarkan keterangan dari guru SMK Negeri 3 Purbalingga diketahui bahwa KKM untuk mata pelajaran teknik pengelasan adalah 70. Dari hasil pretest kelompok kontrol diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 52,9393 dan untuk kelompok eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 53,7878 dari kedua hasil pretest kedua kelompok dapat diketahui bahwa masih berada dibawah KKM.

Perlakuan yang diberikan peneliti adalah metode pembelajaran TGT pada mata pelajaran teknik pengelasan. Dalam pembelajaran dengan metode pembelajaran TGT siswa diajak untuk melakukan permainan. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran TGT terhadap prestasi siswa. Perlakuan ini dilakukan pada kelas eksperimen sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan atau tetap menggunakan metode pembelajaran yang biasa dipakai oleh SMK Negeri 3 Purbalingga.

Setelah perlakuan dilakukan pada kelompok eksperimen. Peneliti kembali melakukan tes untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran TGT pada hasil belajar siswa. Dari hasil *posttest* diperoleh rata-rata nilai pada kelompok eksperimen sebesar 83,6969 dan untuk kelompok kontrol diperoleh nilai rata-rata

sebesar 71,3333. Dari hasil *posttest* diketahui bahwa adanya peningkatan hasil belajar mencapai KKM pada kelompok yang diberi perlakuan yaitu kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan.

Peningkatan nilai yang signifikan pada kelompok eksperimen disebabkan karena adanya *treatment* yaitu metode pembelajaran Kooperatif TGT yang lebih merangsang siswa untuk berfikir aktif dan mengharuskan siswa untuk membaca agar mampu memperoleh poin yang tinggi ketika *treatment*. Sedangkan untuk kelompok kontrol yang tidak diberikan *treatment* cenderung bosan dalam pembelajaran karena metode pembelajaran yang digunakan monoton.

Dari hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa pemberian perlakuan metode pembelajaran Kooperatif TGT memberikan dampak positif pada nilai siswa. Hal itu ditunjukkan dari adanya peningkatan nilai yang signifikan pada kelas yang diberi perlakuan. Kelas yang diberi perlakuan memiliki kesiapan dan persiapan yang lebih matang sebelum mengikuti pembelajaran.

Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleks belajar ini dapat dipandang dari dua aspek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan ajar. Dari segi guru proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku tentang suatu hal. Belajar merupakan proses internal yang kompleks yang meliputi seluruh arah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor (Nuril Milati, 2009: 43). Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium (Oemar Hamalik, 2013: 53).

Pembelajaran merupakan proses belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru kepada siswanya untuk menjadikannya siswanya sebagai

individu yang berkualitas. Dalam suatu proses pembelajaran, seorang guru memerlukan metode/model pembelajaran yang tepat dan efektif guna menjadikan siswa sebagai individu yang berkualitas dan berkompeten. Salah satu metode/model pembelajaran yang berkembang saat ini adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif ini menggunakan kelompok-kelompok kecil sehingga siswa dapat saling bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif dirancang bagi tujuan melibatkan pelajar secara aktif dalam proses pembelajaran menerusi pembincangan dengan rekan-rekan kelompok kecil. Ia memerlukan siswa bertukar pendapat, memberi tanya jawab serta mewujudkan dan membina proses penyelesaian kepada suatu masalah. Kajian eksperimental dan deskriptif yang dijalankan mendukung pendapat yang mengatakan pembelajaran kooperatif dapat memberikan hasil yang positif kepada siswa-siswa.

Djuhuri K (dalam Isjoni, 2013: 26) menyebutkan pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menentu diterapkannya pendekatan belajar yang siswa sentris, humanistik, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya. Dengan demikian, maka pembelajaran kooperatif mampu membelajarkan diri dan kehidupan siswa baik di kelas atau sekolah. Lingkungan belajarnya juga membina dan meningkatkan serta mengembangkan potensi diri siswa sekaligus memberikan pelatihan hidup senyatanya. Jadi, pembelajaran kooperatif dapat dirumuskan sebagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif-efisien, ke arah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu (*sharing*) sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif (*survive*).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian Banuarli (2012) dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Dan

Konvensional Dalam Mata Pelajaran Dasar Otomotif Sepeda Motor Pada Siswa Kelas X Jurusan Sepeda Motor Di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar mata pelajaran Dasar Otomotif Sepeda Motor pada siswa kelas X jurusan Sepeda Motor SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe TGT. Hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang mendapat perlakuan dengan hasil belajar siswa yang tidak mendapatkan perlakuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) ada peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran teknik pengelasan setelah diterapkan metode pembelajaran TGT pada kelas eksperimen SMK Negeri 3 Purbalingga sebesar 30%; dan (2) ada perbedaan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Teknik Pengelasan di SMK Negeri 3 Purbalingga, perbedaan tersebut dapat dilihat dari selisih rata-rata hasil belajar siswa antara *posttest* kelompok kontrol dengan *posttest* kelompok eksperimen. Dimana selisih rata-rata hasil belajar *posttest* kelompok kontrol dengan *posttest* kelompok eksperimen adalah 12%. Dengan demikian metode pembelajaran TGT memiliki pengaruh yang signifikan pada peningkatan hasil belajar siswa pada SMK Negeri 3 Purbalingga pada mata pelajaran teknik pengelasan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode pembelajaran kooperatif TGT ini, ada beberapa saran yang perlu disampaikan sebagai berikut:

1. Sekolah seharusnya menggunakan metode pembelajaran TGT untuk merangsang siswa belajar secara aktif dan menarik, sehingga

berdampak terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

2. Guru hendaknya selalu menggunakan model dan media pembelajaran yang variatif salah satunya dengan metode pembelajaran kooperatif TGT, sehingga siswa tidak mudah bosan dalam mengikuti pelajaran. Guru seharusnya berperan sebagai fasilitator dan motivator yang memfasilitasi siswa dalam belajar. Dalam TGT pada saat permainan berlangsung, guru perlu bertindak sebagai wasit untuk menyelesaikan ketidaksepakatan terhadap aturan dan jawaban, tetapi jika guru berkeliling kelas selama permainan dan langsung mengintervensi begitu masalah muncul, gangguan seperti ini akan berkurang. Untuk guru yang berencana menggunakan pembelajaran kooperatif TGT adalah bersiaplah, pelajari buku pegangannya, kuasai dengan baik semua prosedurnya, cara penilaiannya, anjuran-anjurannya, dan sebagainya. Kuasai semua materi sebelum anda mengimplementasikan, berusaha untuk fleksibel. Anda harus ingat bahwa jarang ada orang yang bisa melakukan segala sesuatu dengan benar untuk pertama kalinya, tetapi dengan membaca buku petunjuknya dengan teliti, merencanakan secara menyeluruh, dan melakukan tiap tahap dengan pelan-pelan, anda pasti akan mendapatkan pengalaman yang positif.
3. Siswa hendaknya ikut berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran di kelas, lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan siswa seharusnya meningkatkan usaha dalam belajar agar memperoleh hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian Banuarli. 2012. *Perbedaan Hasil Belajar Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Dan Konvensional Dalam Mata Pelajaran Dasar Otomotif Sepeda Motor Pada Siswa Kelas X Jurusan Sepeda Motor Di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro*. Skripsi. FT-UNY

- Isjoni, H. 2013. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuril Miliati. 2009. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ar-rahmah Jabung Malang*. Skripsi. FMIPA-UNS.
- Oemar Hamalik. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slavin Robert, E. 2005. *Cooperative Learning Teori Risert dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- UU RI No 14 Tahun 2005 *Tentang Profesional Dengan Tugas Utama Mendidik, Mengajar, Membimbing, Mengarahkan, Melatih, Menilai, Dan Mengevaluasi Peserta Didik Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jalur Pendidikan Formal, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah*. Depdikbud.

